

Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Siswa MTs Madani Ikhwanul Hasanah

Nadia Nurul Hasanah¹, Raniah Putri Candrawati², Toyyibah Nasution³,
Muhammad Rivai⁴

nadiahasanah6880@gmail.com¹, raniahputrii814@gmail.com²,
toyyibahnasution6@gmail.com³, rivaialnur26@gmail.com⁴

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosi dan sosial pada siswa MTs Madani Ikhwanul Hasanah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi terdiri dari seluruh siswa kelas VIII–IX (N = 120), dengan sampel 92 siswa dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen kuesioner valid yang mengukur dimensi interaksi teman sebaya, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial. Analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk melihat hubungan variabel. Hasil menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan emosi ($\beta = 0,45$; $p < 0,001$) serta perkembangan sosial ($\beta = 0,52$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa teman sebaya berperan penting dalam membentuk kemampuan pengelolaan emosi dan interaksi sosial siswa. Simpulan menyarankan agar sekolah dan guru memperkuat interaksi positif antar siswa melalui kegiatan kelompok dan program konseling berbasis teman sebaya.

Kata Kunci: Teman Sebaya; Perkembangan Emosi; Perkembangan Sosial; Siswa; Mts

Abstract

This study aims to examine the influence of peer relationships on emotional and social development of students in MTs Madani Ikhwanul Hasanah. Employing a quantitative survey design, the population consisted of all eighth and ninth grade students (N = 120), from which 92 students were selected using purposive sampling. A validated questionnaire assessed peer interaction, emotional regulation, and social skills. Data analysis involved multiple linear regression to evaluate variable relationships. Results indicate peers significantly and positively influence emotional development ($\beta = 0.45$; $p < 0.001$) and social development ($\beta = 0.52$; $p < 0.001$). These findings highlight the critical role of peers in shaping students' emotional management and social interactions. The conclusion suggests schools and teachers enhance positive peer interactions through group activities and peer-based counseling programs.

Keywords: *peer relationships; emotional development; social development; students; MTs*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Periode usia remaja awal merupakan masa kritis perkembangan emosional dan sosial. Di lingkungan MTs, siswa banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya karena fase identitas dan pencarian kelompok. Studi sebelumnya (Lina & Purnomo, 2019) menunjukkan bahwa interaksi positif dengan teman sebaya meningkatkan keterampilan pengelolaan emosi dan empati siswa. Namun, di MTs berkarakter agama, tema ini belum banyak diteliti, sehingga perlu diperdalam.

Ulasan Penelitian Terdahulu

1. Amelia (2013) menemukan bahwa dukungan teman sebaya berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional.
2. Rahmawati (2015) mencatat bahwa siswa dengan pertemanan negatif cenderung menunjukkan kesulitan regulasi emosi.
3. Lina & Purnomo (2019) melaporkan bahwa teman sebaya mendukung keterampilan sosial dan komunikasi efektif.

Research Gap & Tujuan

Sebagian besar studi fokus pada konteks umum, bukan lembaga agama. Selain itu, penelitian di MTs masih minim, sehingga gap-nya adalah kurangnya pemahaman tentang apakah di MTs Madani Ikhwanul Hasanah pengaruh teman sebaya sebanding atau berbeda dibanding sekolah lain. Tujuan: Mengetahui sejauh mana teman sebaya memengaruhi perkembangan emosi dan sosial siswa di MTs tersebut.

B. KAJIAN TEORI

1. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah individu-individu yang memiliki kesamaan usia atau tingkat perkembangan yang relatif serupa dan membentuk kelompok sosial di lingkungan sekitar peserta didik. Menurut Santrock (2009), hubungan dengan teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial penting seperti kerja sama, empati, dan penyelesaian konflik. Teman sebaya juga menjadi wahana untuk membentuk identitas diri dan memperkuat rasa memiliki dalam suatu kelompok sosial.

Chaplin (dalam Paundra & Endang, 2016) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah individu dengan tingkat usia dan kematangan yang sama yang berperan sebagai tempat berbagi pengalaman, dukungan emosional, serta menjadi acuan nilai dan norma sosial. Olds dan Feldman menambahkan bahwa kelompok teman sebaya menyediakan ruang bagi remaja untuk mendapatkan cinta, simpati, dan pemahaman yang seringkali tidak diperoleh dari orang tua (dalam Paundra & Endang, 2016). Teman sebaya juga membantu remaja dalam mengembangkan otonomi sosial dan kemandirian emosional.

Menurut Robert (2012), pengaruh teman sebaya dibedakan menjadi pengaruh normatif dan pengaruh informasional. Pengaruh normatif merujuk pada kecenderungan individu untuk mengikuti norma kelompok agar diterima, sedangkan pengaruh informasional berkaitan dengan pencarian informasi dari rekan sebaya sebagai bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian sosial.

2. Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan psikososial remaja. Menurut Goleman (1995), pengendalian emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola perasaan secara efektif dalam menghadapi tekanan, konflik, maupun tantangan sosial. Individu yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik biasanya memiliki kontrol diri yang tinggi, lebih tangguh dalam menghadapi masalah, dan mampu menjaga hubungan sosial secara sehat.

Djaali (2012) menyatakan bahwa emosi merupakan reaksi yang muncul akibat interaksi antara individu dengan lingkungannya. Remaja yang memiliki kematangan emosi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih stabil dan dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sosial. Hurlock (2004) menegaskan bahwa pengendalian emosi bukanlah upaya untuk menekan perasaan, melainkan suatu proses belajar menghadapi situasi secara rasional dan proporsional.

Menurut Susanto (2018), terdapat empat indikator utama dalam pengendalian emosi yaitu: mengeskpresikan perasaan secara tepat, mengendalikan keinginan, mengelola perasaan diri, dan mengontrol diri. Kemampuan-kemampuan tersebut berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan afektif remaja yang dapat diasah melalui interaksi sosial sehari-hari, termasuk melalui hubungan dengan teman sebaya.

3. Hubungan Teman Sebaya dan Pengendalian Emosi

Penelitian sebelumnya telah banyak menunjukkan adanya keterkaitan antara kualitas hubungan dengan teman sebaya dan kemampuan mengendalikan emosi pada remaja. Faulla dkk. (2017) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional dan penerimaan dari teman sebaya saling memengaruhi secara timbal balik. Siswa yang merasa diterima oleh teman-temannya cenderung menunjukkan regulasi emosi yang lebih baik karena mereka memiliki dukungan emosional yang kuat.

Santrock (2009) menyatakan bahwa remaja yang diterima oleh kelompok teman sebayanya cenderung mengalami perkembangan emosional yang lebih stabil dibandingkan remaja yang mengalami penolakan sosial. Lingkungan pertemanan yang positif memungkinkan remaja belajar mengekspresikan perasaan secara sehat dan membangun keterampilan empati. Sebaliknya, teman sebaya juga dapat menjadi sumber tekanan sosial, terutama jika norma kelompok yang terbentuk bersifat negatif atau menyimpang.

Dengan demikian, hubungan yang sehat dengan teman sebaya dapat menjadi faktor protektif terhadap gangguan emosi pada remaja, sedangkan hubungan yang buruk atau toksik berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap stres dan perilaku impulsif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk mendampingi proses pembentukan interaksi sosial siswa dalam rangka mengoptimalkan fungsi pengendalian emosi mereka.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Rancangan kuantitatif survei dengan analisis statistik inferensial.

2. Populasi dan Sampel

Populasi: seluruh siswa kelas VIII–IX (N = 120). Sampel 92 siswa diperoleh melalui purposive sampling dengan kriteria aktif dalam kegiatan sekolah.

3. Teknik Pengumpulan & Instrumen

Kuesioner terdiri dari:

- 10 butir pengukuran interaksi teman sebaya;
- 12 butir regulasi emosi;
- 12 butir keterampilan sosial.

Semua skala diuji validitas ($r > 0,30$) dan reliabilitas (Cronbach's $\alpha > 0,70$).

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan SPSS 25.0. Uji asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Kemudian dilakukan regresi linear ganda.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Karakteristik Responden

Gender	Frekuensi	Persentase
Laki – laki	50	54,3%
Perempuan	42	45,7%

Sumber: Data diolah (2025)

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Nilai Cronbach's α :

- Interaksi teman sebaya = 0,84;
- Regulasi emosi = 0,81;
- Keterampilan sosial = 0,85.

3. Hasil Regresi

- Pengaruh teman sebaya terhadap regulasi emosi: $\beta = 0,45$ ($p < 0,001$);
 - terhadap perkembangan sosial: $\beta = 0,52$ ($p < 0,001$);
- R kuadrat model: emosi (20 %), sosial (27 %).

Hasil ini sesuai dengan studi Amelia (2013) dan Lina & Purnomo (2019). Artinya, interaksi peer positif memperkuat kemampuan siswa untuk mengelola emosi dan bersosialisasi. Temuan ini relevan di MTs karena konsistensi nilai-nilai agama yang mendukung kerjasama dan pengendalian diri.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosi dan sosial siswa di MTs Madani Ikhwanul Hasanah. Siswa yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya cenderung menunjukkan kemampuan pengelolaan emosi yang lebih baik dan keterampilan sosial yang lebih tinggi.

Teman sebaya memainkan peran sebagai sumber dukungan emosional dan sosial yang penting selama masa remaja. Interaksi yang sehat dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan perasaan, mengendalikan keinginan, mengelola konflik, dan menjalin hubungan sosial yang konstruktif. Sebaliknya, interaksi yang negatif atau penuh tekanan sosial dapat mengganggu kestabilan emosi dan menghambat perkembangan sosial.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan sosial di sekolah, khususnya pergaulan dengan teman sebaya, harus mendapat perhatian sebagai salah satu aspek penting dalam pembinaan karakter dan kecerdasan emosional siswa.

F. SARAN

1. Bagi Pihak Sekolah

Disarankan untuk mengembangkan program pembinaan karakter berbasis kelompok teman sebaya, seperti peer mentoring, diskusi kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler kolaboratif yang dapat mempererat hubungan sosial siswa dan memperkuat pengendalian emosinya.

2. Bagi Guru Bimbingan Konseling (BK)

Perlu dilakukan pemetaan terhadap kualitas interaksi sosial antar siswa, sehingga guru BK dapat memberikan intervensi yang tepat, terutama bagi siswa yang menunjukkan tanda-tanda kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi atau mengalami tekanan dari teman sebaya.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat lebih aktif dalam memantau pergaulan anak-anaknya, baik di dalam maupun di luar sekolah. Komunikasi terbuka dengan anak mengenai dinamika pertemanan perlu dibangun agar orang tua dapat memberikan dukungan emosional yang sesuai.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam pengalaman siswa mengenai dinamika hubungan dengan teman sebaya. Selain itu, studi komparatif antar jenjang pendidikan atau antar latar belakang sekolah juga dapat memperkaya pemahaman tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan siswa.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, Y. D., Zulherman, & Syafrizal. (2023). Hubungan teman sebaya dengan pengendalian emosi peserta didik di SMA PGRI 4 Padang. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 9(1), 102–111.
- br Sitepu, S. P., & Putra, S. (2025). Efforts To Improve Arabic Language Learning Outcomes Using Audio Visual Based Touchable Grammatical Method. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIEM)*, 7(1), 235-255.
- Dina, R. (2024). Dampak Self-Disclosure Di Media Sosial Terhadap Pembentukan Self-Concept Siswa Kelas XI Sma Swasta Bintang Langkat. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 13(1).
- Djaali. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziah, N., & Rahmawati, D. (2019). Kualitas hubungan teman sebaya dan kesejahteraan emosional. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 122–130.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hartati, H., & Latifah, L. (2022). Kecerdasan emosional dan pengaruh sosial pada remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(4), 415–426.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, A., & Hafiz, M. (2023). Peran peer group dalam perkembangan afeksi dan moral siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 3(1), 33–45.
- Khairunnisa, R., & Fitriani, E. (2020). Hubungan antara interaksi teman sebaya dan pengendalian diri pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Insight*, 12(1), 50–60.
- Lestari, Y. (2019). Dinamika hubungan teman sebaya dan kontrol diri pada remaja. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(3), 193–205.

- Lopez, E. D., & Allen, J. P. (2022). The role of peer acceptance in adolescent emotional functioning. *Journal of Adolescent Research*, 37(2), 195–213. <https://doi.org/10.1177/0743558421999090>
- Lubis, M. A., Dina, R., & Putra, S. (2023). Improving the caring character of the school environment through providing group guidance services using discussion techniques. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 10(2), 207-2016.
- McLean, K. C., & Breen, A. V. (2020). Narrative identity development and emotional well-being: A longitudinal study. *Developmental Psychology*, 56(9), 1658–1669. <https://doi.org/10.1037/dev0000978>
- Nuraini, I. (2021). Self-control dan hubungan dengan peer pressure pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manusia*, 8(2), 141–150.
- Putra, S., Simaremare, A., & Dina, R. (2024). The Relationship Between Emotion Regulation And Teacher Work Motivation At Vocational High School. *Coution: Journal Counseling and Education*, 5(1), 1-6.
- Rahman, A., & Suryani, E. (2020). Peran peer support dalam meningkatkan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Intervensi Sosial*, 5(1), 78–89.
- Robert, B. (2012). *Social influence in adolescence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santrock, J. W. (2009). *Adolescence* (12th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Sari, R. A., & Yuliana, R. (2021). Peer pressure dan regulasi emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Empiris*, 6(2), 67–75.
- Susanto, A. (2018). *Psikologi perkembangan anak usia remaja*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tanaka, M., & Fujiwara, T. (2020). Associations between peer influence and emotional regulation among Japanese adolescents. *Child and Adolescent Mental Health*, 25(1), 22–29. <https://doi.org/10.1111/camh.12340>
- Wang, M., & Eccles, J. (2021). Social support and emotional competence in adolescent peer relationships. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(5), 900–912. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01398-6>
- Widodo, B., & Lestari, T. (2020). Emotional regulation pada remaja dalam lingkungan sosial yang kompleks. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(3), 211–221.